

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Resep adalah permintaan tertulis seorang dokter, dokter gigi atau dokter hewan yang diberi ijin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku kepada apoteker pengelola apotek untuk menyediakan dan menyerahkan obat kepada pasien. Suatu resep yang lengkap harus memuat tanggal dan tempat ditulisnya resep (*inscriptio*), aturan pakai dari obat yang tertulis (*signatura*), paraf atau tanda tangan dokter yang menulis resep (*subscriptio*), tanda buka penulisan resep dengan R/ (*invocatio*) dan nama obat, jumlah dan aturan pemakaian (*praescriptio* atau *ordination*) (Permenkes, 2016).

Menurut Kementrian Indonesia pada tahun 2016 menyatakan bahwa, pelayanan resep dimulai dari penerimaan, pemeriksaan ketersediaan, pengkajian resep, penyiapan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai termasuk peracikan obat, pemeriksaan, penyerahan disertai pemberian informasi. Pada tahapan pengkajian resep, tenaga kefarmasian melakukan analisis resep dari tiga aspek yang meliputi kelengkapan administrasi, kesesuaian farmasetik dan kesesuaian klinis sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan No.73 Tahun 2016 (Permenkes, 2016).

Kelengkapan administrasi meliputi identitas dokter, identitas pasien dan tempat atau tanggal penulisan resep. Kesesuaian farmasetik meliputi bentuk sediaan, kekuatan sediaan dan kompatibilitas sediaan, Ketersediaan klinis meliputi ada atau tidaknya duplikasi, polifarmasi, dan interaksi obat. Tahap pengkajian resep ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) (Riski et al., 2020)

Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1027/Menkes/SK/IX/2004 menjelaskan bahwa kejadian yang merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang sebetulnya dapat dicegah (*medication error*). Pada setiap proses pengobatan dapat terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*), baik dalam proses peresepan (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan sampai penyerahan obat (*dispensing*), maupun dalam proses penggunaan obat (*administering*) (Putri, 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ismaya dkk didapat hasil analisis kelengkapan resep secara administrasi yang menunjukan ketidaklengkapan data terkait dokter dan pasien yang mencakup nama dokter sebanyak 6 %, SIP sebanyak 28 %, alamat dokter sebanyak 1 %, paraf sebanyak 53 %, berat badan pasien sebanyak 99 %, jenis kelamin pasien sebanyak 36 %, usia pasien sebanyak 28%, nama pasien 1 %. Untuk ketidaklengkapan resep secara farmasetik terkait dengan bentuk sediaan sebanyak 25 %, kekuatan sediaan sebanyak 24 %, stabilitas obat sebanyak 1 %. Untuk kompatibilitas sediaan semua resep racikan 100 % kompatibel (Ismaya et al., 2019)

Medication error yang terjadi dapat mengakibatkan kegagalan terapi, menimbulkan efek obat yang tidak diinginkan, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Dengan tingginya permasalahan ini diperlukan tindakan nyata dari seorang farmasis yaitu dengan cara melakukan skrining resep atau pengkajian resep (Pangestuti et al., 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) perkembangan penyakit infeksi di Indonesia dapat dilihat dari beberapa data penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) memiliki angka prevalensi sebesar 9,3%, pneumonia memiliki angka prevalensi 4 %, TB paru-paru

memiliki angka prevalensi 0,4 %, diare memiliki prevalensi 6,8 %.

Obat yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antibiotik yang secara umum dapat menyembuhkan penyakit infeksi. Tingginya prevalensi penyakit infeksi tersebut meningkatkan penulisan resep dokter untuk obat Antibiotik. Lebih dari separuh pasien di Rumah Sakit menerima antibiotik sebagai pengobatan atau profilaksi.

Mengingat pentingnya upaya pencegahan *medication error* dan untuk mencapai target pengobatan sehingga tidak menimbulkan masalah seperti resistensi maka perlu dilakukan penelitian tentang kajian persepsian disalah satu apotek yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Persepsian yang banyak diterima di apotek ini pun adalah resep yang mengandung obat-obat antibiotik untuk pasien anak maupun dewasa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengkajian Resep Secara Administrasi Dan Farmasetik Untuk Obat Antibiotik Disalah Satu Apotek Yang Berlokasi Di Kabupaten Bandung.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kesesuaian kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik untuk resep obat antibiotik yang diterima disalah satu apotek yang berlokasi di Kabupaten Bandung ?
2. Berapa banyak resep yang memenuhi kesesuaian kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik untuk obat antibiotik disalah satu apotek yang berlokasi di Kabupaten Bandung ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kesesuaian kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik pada persepsian obat antibiotik disalah satu

apotek yang berlokasi di Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui berapa banyak resep yang memenuhi kesesuaian kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik untuk obat antibiotik disalah satu apotek yang berlokasi di Kabupaten Bandung.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis, memperoleh pengalaman dan wawasan pengetahuan tentang pengkajian kelengkapan resep di apotek sesuai Permenkes No. 73 tahun 2016 dan menambah informasi di bidang kefarmasian khususnya tentang pelayanan farmasi.
2. Manfaat bagi pasien, tidak terjadi medication error sehingga target pengobatan tercapai.
3. Manfaat bagi Apotek , meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian diapotek.